



masduki afandi <masdukiafandi@gmail.com>

Artikel jurnal

2 messages

masduki afandi <masdukiafandi@gmail.com>

Tue, Oct 31, 2017 at 8:53 PM

To: abdul.malik@radenintan.ac.idCc: fauzan@radenintan.ac.id

Assalamualaikum, bersama ini kami kirim artikel berjudul; Menelusuri Filosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pekanbaru, Riau. Harapan kami semoga artikel tersebut dapat dimuat dalam jurnal Al-Kalam. Demikian terimakasih.



FilosofiTarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pekanbaru, Riau koreksi.rtf

277K

masduki afandi <masdukiafandi@gmail.com>

Tue, Oct 31, 2017 at 8:58 PM

To: abdul.malik@radenintan.ac.idCc: fauzan@radenintan.ac.id

Kami juga sudah mengirimkan artikel tersebut melalui OJS Al Kalam , terimakasih

[Quoted text hidden]



masduki afandi <masduki.afandi@gmail.com>

[KLM] Menelusuri Filosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pekanbaru, Riau

4 messages

Fauzan Fauzan <fauzan@radenintan.ac.id>
To: Masduki Masduki <masduki.afandi@gmail.com>
Cc: fauzan@radenintan.ac.id

Thu, Nov 30, 2017 at 7:48 AM

Assalaamu'alaikum.

Terimakasih atas kepercayaan bapak untuk menerbitkan naskah pada jurnal KALAM. Judul tema dan naskah yang bapak kirimkan sesuai dengan scope kami dan bisa diterbitkan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki sebelum kami kirimkan ke reviewer.

1. identitas masing-masing penulis perlu dilengkapi (nama, instansi, dan email)
 2. Penulisan reference (footnote dan daftar pustaka) menggunakan manajemen reference (kami sarankan menggunakan Zotero).
 3. Sistematika penulisan menggunakan A, B, C dst.
- Demikian terimakasih

Wassalaamu'alaikum wr, wb.

Salam hormat,

Fauzan
0813797201972

KALAM
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>

masduki afandi <masduki.afandi@gmail.com>
To: Fauzan Fauzan <fauzan@radenintan.ac.id>

Thu, Nov 30, 2017 at 8:42 AM

'Alaikum salam, terima kasih kami akan segera perbaiki. Wassalam

[Quoted text hidden]

masduki afandi <masduki.afandi@gmail.com>
Draft

Thu, Nov 30, 2017 at 8:43 AM

----- Pesan terusan -----
Dari: "Fauzan Fauzan" <fauzan@radenintan.ac.id>
Tanggal: 30 Nov 2017 7:41 AM
Subjek: [KLM] Menelusuri Filosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pekanbaru, Riau
Kepada: "Masduki Masduki" <masduki.afandi@gmail.com>
Cc: <fauzan@radenintan.ac.id>
[Quoted text hidden]

masduki afandi <masduki.afandi@gmail.com>
Draft

Thu, Nov 30, 2017 at 8:48 AM

----- Pesan terusan -----
Dari: "Fauzan Fauzan" <fauzan@radenintan.ac.id>
Tanggal: 30 Nov 2017 7:41 AM
Subjek: [KLM] Menelusuri Filosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pekanbaru, Riau
Kepada: "Masduki Masduki" <masduki.afandi@gmail.com>
Cc: <fauzan@radenintan.ac.id>

[Quoted text hidden]



masduki afandi <masdukiafandi@gmail.com>

Revisi artikel

3 messages

masduki afandi <masdukiafandi@gmail.com>
To: fauzan@radenintan.ac.id

Thu, Dec 7, 2017 at 5:14 PM

Assalamualaikum. Bersama ini kami kirimkan revisi artikel berjudul "Menelusuri Filosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pekanbaru, Riau". Harapan kami semoga artikel dimaksud dapat diterbitkan. Terimakasih, wassalam



Filosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pekanbaru, Riau koreksi.rtf
276K

Fauzan <fauzan@radenintan.ac.id>
To: masduki afandi <masdukiafandi@gmail.com>

Fri, Dec 8, 2017 at 6:39 AM

Maaf Ini untuk jurnal apa pak? saya lupa...

[Quoted text hidden]

masduki afandi <masdukiafandi@gmail.com>
To: Fauzan Fauzan <fauzan@radenintan.ac.id>

Fri, Dec 8, 2017 at 10:32 AM

Al-Kalam. Apa kami harus kirim ulang ke ojs Pak?

[Quoted text hidden]



masduki afandi <masduki.afandi@gmail.com>

Fwd: [KLM] Editor Decision

1 message

masduki afandi <masduki.afandi@gmail.com>
To: tonihartono1978@gmail.com

Mon, Mar 26, 2018 at 3:16 PM

----- Pesan terusan -----

Dari:
Tanggal: 26 Mar 2018 3:15 PM
Subjek: Fwd: [KLM] Editor Decision
Kepada: <imronrosidi@gmail.com>
Cc:

----- Pesan terusan -----

Dari: "Fauzan Fauzan" <fauzan@radenintan.ac.id>
Tanggal: 26 Mar 2018 1:27 PM
Subjek: [KLM] Editor Decision
Kepada: "Masduki Masduki" <masduki.afandi@gmail.com>
Cc:

Masduki Masduki:

Sebagaimana hasil tela'ah mitra bestari, kami akan menerbitkan naskah saudara, namun kami mohon saudara untuk melakukan perbaikan sebagaimana dalam file yang kami sertakan.

Fauzan Fauzan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
fauzan@radenintan.ac.id

KALAM
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>



1896-3704-1-RV1.doc
147K

Menelusuri Filosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pekanbaru, Riau

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang filosofi yang dianut oleh para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pekanbaru, Riau. Dengan metode kualitatif, kajian ini menemukan bahwa filosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pekanbaru, Riau muncul dari tradisi (kebiasaan) yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islami. Melalui pesantren itu, tradisi tarekat disebarkan secara gradual dalam praktek edukasi dan sosialisasi. Dari tradisi edukasi pesantren, filosofi tarekat ini kemudian disosialisasikan ke tradisi lingkungan masyarakat sekitar. Secara filosofis, kajian ini juga menyimpulkan bahwa tarekat merupakan ajaran yang dekat dengan pendidikan Islam. Pesantren sebagai pusat pengembangan tarekat menjadi 'ikon' pengembangan pendidikan Islam yang berkarakter sufistik. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai pendidikan sufistik semakin krusial terutama dalam merespon pola dan gaya hidup konsumtif yang berkembang akibat modernisasi, kapitalisme, dan globalisasi.

This article describes the philosophy adopted by the followers of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah in Pekanbaru, Riau. By employing a qualitative approach, this article finds that the philosophy of the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah order in Pekanbaru, Riau emerged from the tradition (custom) performed at Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islami. Through the pesantren, the tarekat tradition is spread gradually in the practice of education and socialization. From the tradition of pesantren education, this tarekat philosophy is then socialized to the surrounding community's environmental traditions. Philosophically, this study also concluded that tarekat is a doctrine that is close to Islamic education. Pesantren as the center of tarekat development becomes 'icon' development of Islamic education based on Sufi character. In the contemporary context, the values of sophisticated education are increasingly crucial, especially in responding to the patterns and lifestyles of consumptive ones arising from modernization, capitalism, and globalization.

Keywords : Filosofi, Tasawuf, Tradisi, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan Pendidikan Pesantren

Pendahuluan

Kehidupan tasawuf sebenarnya sudah didapati semenjak Nabi Muhammad SAW dan kemudian diteruskan oleh sahabat-sahabat beliau, para *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Dalam sejarah perkembangan tasawuf, sosok yang dikenal sebagai sufi besar sesudah sahabat Nabi Muhammad SAW (*Tabiin*) adalah Abu Hamzah di Baghdad. Kemudian dikenal juga beberapa tokoh tasawuf seperti Abu Yazid al-Busthami, Junaid al-Baghdadi dan lain-lain. Beberapa tokoh Sufi itu ada yang mendirikan tarekat Syadzily, Naqsyabandi, Samman, Rifa'i, Qusyasyi, dan lain-lain.¹

1 Nur Syam, *Tarikat Petani: Fenomena Tarikat Syattariyyah Lokal* (LKIS: Yogyakarta, 2013), h.

Penelitian tentang tarekat sesungguhnya telah banyak dilakukan dalam berbagai variannya. Paling tidak ada empat tipologi, yaitu: **Pertama**, tarekat dalam keterkaitannya dengan dunia sosial-politik yang sangat profan. Penelitian pada varian ini antara lain dilakukan oleh Nur Syam dalam topik *Pembangkangan Kaum Tarekat*, Mahmud Sayuti dengan topik *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jombang*, Ajid Thohir dengan judul *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Sartono Kartodirdjo dalam judul *Pemberontakan Petani Banten 1888*, dan sebagainya. **Kedua**, kajian tarekat yang terfokus dalam dunia sosio-ekonomi seperti kajian Rajasa Mu'tashim dalam topik *Bisnis Kaum Sufi*. **Ketiga**, kajian tarekat yang terfokus pada ajaran dan penyebarannya, seperti kajian Martin van Bruinessen dalam judul *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia*. **Keempat**, tarekat dalam kaitannya dengan sosial budaya, seperti tulisan Simuh dengan judul *Sufisme Jawa*.

Perkembangan Islam, khususnya di pulau Jawa, tidak dapat dipisahkan dari peran tasawuf. Corak Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam yang sudah diadaptasi dari India Selatan yang disebarkan oleh pengikut tasawuf. Islam sufi pada dasarnya bersifat akomodatif dengan budaya lokal. Karakter Islam ini berbeda dengan karakter Islam di tanah leluhurnya (Arab) yang lebih puritan.²

Kajian-kajian tentang tarekat tersebut dijadikan sebagai studi pendahuluan dalam mengkaji tentang tarekat di Pekanbaru, Riau. Selama ini, penelitian lebih didominasi dan hanya fokus di daerah di Pulau Jawa, seperti penelitian Martin van Bruinessen.

Permasalahan kajian ini adalah bagaimana filosofi yang dianut oleh para pengikut *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pekanbaru, Riau? Apakah tarekat ini memiliki tradisi atau kebiasaan yang melambangkan filosofi tersebut?. Secara umum, kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan menjelaskan filosofi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pekanbaru, Riau. Sedangkan secara spesifik kajian ini bertujuan untuk menemukan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru dan kemudian menjadi filosofi yang mereka anut.

Kajian ini merupakan kajian lapangan (*field research*) dalam bentuk kualitatif. Oleh karena bersifat kualitatif, maka kajian ini dilakukan dengan cara memahami gejala-gejala yang muncul terkait dengan tradisi atau kebiasaan yang melambangkan filosofi yang dianut oleh para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pekanbaru, Riau. Data kajian dikumpulkan dari berbagai sumber, yakni hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

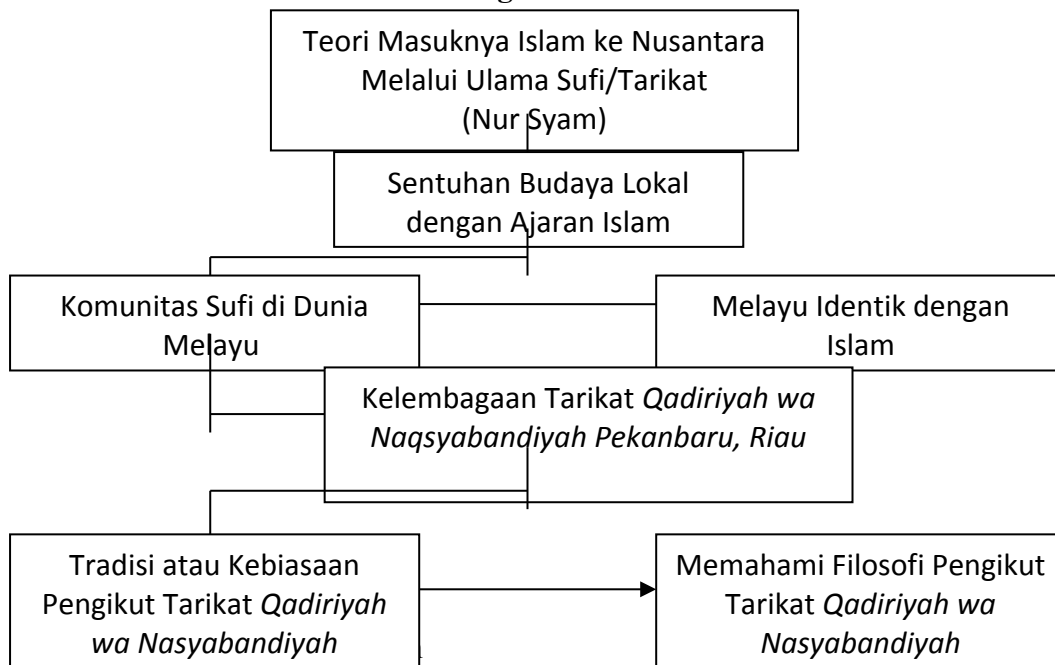
Kerangka Pemikiran

Kajian ini mengangkat tema tentang filosofi para pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pekanbaru, Riau. Dasar pemikiran dari kajian ini adalah adanya kerangka konseptual atau teori yang menjelaskan masuknya Islam di Nusantara secara damai yang dibawa oleh para ulama sufi sebagai pedagang Arab

² *Ibid*, h.4

dan Gujarat, India. Keterlibatan ulama sufi sangat diyakini oleh para ahli sejarah dalam melahirkan teorinya tentang perkembangan Islam di Nusantara sehingga mewujudkan corak Islam kultural. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran kajian ini dapat dilihat dari model berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Tarekat, Tasawuf, dan Penyebaran Islam di Nusantara

Sebelum memahami secara komprehensif tentang tarekat, perlu dipahami bahwa tarekat memiliki hubungan yang erat dengan persoalan esoterik (tasawuf). Ajaran tasawuf pada dasarnya merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi, namun karena adanya kesamaan di antara para ulama dalam pengamalan agama maka terwujudlah petunjuk yang bersifat umum tentang *maqamat* dan *hal*.³

Istilah tasawuf banyak berhubungan dengan dimensi esoterik (kebatinan) dari manusia.⁴ Secara linguistik, tasawuf diartikan sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Pada dasarnya tasawuf merupakan ajaran yang membicarakan kedekatan antara sufi (manusia) dengan Allah swt. Menurut Luthfi⁵, dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kedekatan manusia dengan Allah swt; di antaranya yaitu surat Al-Baqarah ayat 186 yang artinya; *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku.*

³Tatang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya:Bandung, 2000), h. 161

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2009), h. 178

⁵ Attabik Luthfi, *Salam Qur'an: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Edisi Keluarga* (Salamadani: Bandung, 2009), h. 28

Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. Selain itu, Luthfi⁶ juga mengutip ayat Al-Qur'an surat Qaf ayat 16 yang artinya; *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*

Sama halnya dengan tasawuf, istilah tarekat lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf, yang berarti jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara ruhaniah) dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat sebagaimana disebutkan oleh Harun Nasution, sebagaimana dikutip oleh Nata⁷, mengandung arti organisasi (tarekat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir tertentu. Guru dalam tarekat yang sudah melembaga itu disebut sebagai mursyid atau syaikh dan wakilnya disebut khalifah, dan murid sebutan untuk para pengikut tarekat. Sedangkan tempat perkumpulan mereka disebut *ribath* atau *taqiyah* atau *zawiyah*.

Dengan demikian, tarekat mempunyai hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpul dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, tarekat adalah tasawuf yang melembaga. Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga, tarekat merupakan kelanjutan dari pengikut sufi yang terdahulu. Perubahan tasawuf ke dalam tarekat sebagai lembaga dapat dilihat dari perseorangannya, yang kemudian berkembang menjadi tarekat yang lengkap dengan simbol-simbol dan unsurnya. Para pengikut atau penganut tasawuf biasa disebut dengan komunitas sufi atau pengikut tarekat.

Tarekat adalah ajaran yang hidup di dalam historisitas kemanusiaan. Artinya, sebagai seorang pengikut tarekat pastilah tidak akan terlepas dengan konteks kebudayaan di mana manusia hidup. Di sinilah letak tarik menarik ajaran Islam yang bercorak tarekat dengan budaya Melayu yang telah menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya, dunia komunitas sufi atau pengikut tarekat adalah dunia yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari fenomena kehidupan kaum tarekat yang memiliki ciri khas, yaitu pengamalan agama yang bersifat esoterik. Mereka tidak mengamalkan agama dalam dimensinya yang eksoterik, formal, kaku, dan penuh dengan tafsir teks yang literal, namun mereka mengamalkan ajaran agamanya dengan corak yang esoterik, mendalam, fleksibel (tidak kaku), dan penuh dengan tafsir yang bercorak kepribumian. Mereka beragama melalui *olah roso*, jadi yang diasah adalah hati atau rasa bukan pikiran yang berimplikasi dalam kehidupan⁸.

Pada abad ke 16 dan 17, tarekat telah menjadi bagian penting di dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara. Tarekat yang berkembang pada abad tersebut antara lain adalah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, *Syattariyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *Samaniyyah*, dan *Alawiyah*. Tarekat *Qadiriyyah wa*

⁶ *Ibid*, h. 519

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 271

⁸ Nur Syam, *Tarikat Petani*, h. 197

Naqsyabandiyah berkembang sekitar tahun 1850-an berkat tokoh tasawuf asal Kalimantan yang bermukim di Mekah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambasi. Beliau merupakan tokoh yang berhasil memadukan antara tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* 9.

Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa peranan tarekat dalam proses penyebaran Islam di Nusantara memang tak terbantahkan, khususnya di pulau Jawa¹⁰ dan sampai ke pelosok Sumatera yang lebih didominasi oleh Tarekat Naqsyabandi¹¹. Sebagian besar ilmuwan dan pengamat Islam mengakui eksistensi dan peranannya yang sangat besar. Kontekstualisasi ajaran Islam itulah yang menjadikan Islam mudah diterima oleh penduduk setempat, selain yang terpenting juga adalah adanya kedekatan atau kesamaan prinsip antara ajaran Islam dan kebudayaan setempat, yakni Melayu yang identik dengan Islam.

Melihat fakta sejarah tersebut, sesungguhnya perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan dunia tarekat. Islam yang pertama kali datang di Kepulauan Indonesia adalah Islam versi sufisme atau coraknya yang sufistik. Dapat diidentifikasi beberapa tokoh Islam yang dinisbahkan sebagai penganut tarekat terutama pada masa-masa awal Islamisasi di Nusantara antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, Abdurrauf al-Sinkili, dan Walisongo di pulau Jawa. Disebabkan Islam yang datang ke Nusantara adalah dalam coraknya yang sufistik, maka dalam kenyataan historis tidaklah terjadi benturan yang keras antara Islam yang baru datang dengan ajaran agama sebelumnya. Bahkan dengan coraknya yang sufistik juga menyebabkan tidak banyak yang menjadi korban dengan datangnya Islam di Nusantara. Unsur esoteris pribumi yang merupakan warisan lama tidak tergusur sekaligus bahkan diakomodasi ke dalam sistem tasawuf yang juga menyediakan lahan sangat besar terkait dengan persoalan esoterisme. Suatu contoh Islamisasi kultural yang hingga dewasa ini menjadi *mainstream* Islam di Nusantara¹².

Melalui ajaran sufisme, guru-guru tarekat menyebarkan Islam dengan cara yang fleksibel dan tidak merusak keseluruhan jaringan esoterisme lokal. Tjandrasasmita menyebutkan¹³, “dengan ajaran sufi tersebut, para penyebar Islam memasukkan ajaran yang dapat diterima oleh pribumi sehingga ajaran tasawuf menjadi faktor penting di dalam penyebarannya”. Tasawuf memerankan peran penting dalam membentuk komunitas Islam dari abad ke-16 hingga abad ke-18.

Peran pengikut tarekat dalam perkembangan Islam di Nusantara dapat dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh penyebar Islam yang sesungguhnya adalah para syaikh dan mursyid tarekat. Sebuah kajian eksploratif yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Nusantara memberikan gambaran tentang bagaimana peran guru tarekat dalam proses Islamisasi di Nusantara¹⁴. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui sentuhan tasawuf. Ada banyak sumber sejarah menjelaskan bahwa Islamisasi di Nusantara yang berlangsung secara damai, hakikatnya adalah proses

9 *Ibid*, h. 25

10 *Ibid*, h. v

11 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 274

12 Nur Syam, *Tarekat Petani*, h. 71-72

13 *Ibid*, h. 72

14 *Ibid*, h. 19

Islamisasi yang dilakukan oleh para da'i sufi yang memang memiliki kemampuan berdakwah dengan model tasawuf yang menyejukkan dan sangat kontekstual.¹⁵

Meskipun Islam datang dan berkembang di Indonesia lebih dari lima abad, pemahaman dan penghayatan keagamaan umat Islam masih cenderung sinkretik; tarik menarik antara nilai-nilai luhur Islam dengan budaya lokal.¹⁶ Meskipun sekarang ini manusia berada pada zaman modern, keberagamaan manusia tidak sepenuhnya dapat lepas dari pengaruh sinkretik yang diwariskan oleh para pendahulu, terutama dari kalangan lembaga Nahdlatul Ulama yang cenderung mentolerir dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang bersinggungan tersebut.

Komunitas sufi sebagai salah satu kelompok yang bergerak dalam bidang penyebaran Islam, merupakan kelompok masyarakat yang eksis dan fokus dalam pengembangan nilai-nilai Islam tradisional. Perkembangan komunitas sufi tersebut ditandai dengan semakin berkembangnya kelompok-kelompok yang konsen dengan pengembangan masyarakat tradisional tersebut, seperti kelompok-kelompok langgar yang terdapat pada *ribat*, *khanaqah*, atau *zawiyah* yang semuanya dikenal sebagai tempat-tempat mempraktekkan tasawuf. Komunitas sufi umumnya disebut sebagai pengikut tarekat, pada intinya merupakan bentuk pelembagaan atau organisasi tasawuf secara khas.¹⁷

Sebagai sebuah organisasi, komunitas tasawuf atau tarekat¹⁸ mempunyai struktur, sistem kepemimpinan, dan suksesi, serta metode ritual-ritual tertentu. Secara garis besar, pada puncak struktur kepemimpinan terdapat syekh atau mursyid; kemudian khalifah, dan selanjutnya anggota pada umumnya. Solidaritas dan kepatuhan sebuah tarekat tidak hanya bersandarkan pada doktrin tasawuf itu sendiri, tetapi juga pada kepatuhan total para anggota terhadap syekh atau mursyid. Misalnya, setiap *salik* atau mereka yang ingin menempuh perjalanan rohani melalui tarekat harus melakukan *bay'ah* atau sumpah setia kepada syekh atau wakil khalifahnyanya. Dengan demikian, tarekat kemudian menjadi sebuah lembaga atau organisasi yang relatif solid. Soliditas tarekat itu kemudian memunculkannya sebagai organisasi multifungsi; bisa digunakan untuk berbagai kepentingan, bergantung pada kemauan atau aspirasi pemimpin tarekat itu sendiri.

Pekanbaru, Riau: Kontestasi Identitas

Pekanbaru adalah kota yang sedang mengalami perkembangan pesat dalam sektor perdagangan dan properti. Tidak heran jika penduduknya berasal dari berbagai macam latar belakang budaya. Sifat heterogennya itu menandai karakter Pekanbaru sebagai kota yang terus-menerus memproduksi keragaman ide, tindakan dan perilaku keagamaan. Di sisi lain, penduduk Pekanbaru seringkali disebutkan memiliki identitas yang khas. Identitas itu disebut dengan Melayu.

Pembahasan tentang masyarakat Melayu telah banyak disinggung oleh berbagai kalangan baik akademisi maupun para peneliti. Namun demikian, dalam artikel ini sangat penting untuk dijelaskan tentang masyarakat Melayu tersebut secara konseptual. Terdapat berbagai istilah tentang Melayu, di antaranya berasal

¹⁵ *Ibid*, h. 25

¹⁶ Tatang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, h. 189

¹⁷ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), h. 37

¹⁸ *Ibid*, h. 38

dari kata *mala* (yang berarti mula) dan *yu* (yang berarti negeri), seperti yang dinisbahkan pada kata Ganggayu yang mempunyai arti negeri Gangga. Pada pendapat yang lain, kata *melayu* atau *melayur* dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, di samping kata *malay* yang berarti hujan. Ini sesuai dengan negeri-negeri orang Melayu pada awalnya terletak di perbukitan. Sedangkan dalam bahasa Jawa, kata *melayu* berarti lari atau berjalan cepat. Sementara itu, dalam bahasa Cina kata *melayu* disepadankan dengan kata *mo-lo-yeu* yang diartikan sebagai sebuah kerajaan dewasa itu.

Secara adat, orang Melayu Riau diakui sebagai penduduk asli setempat. Karena yang tampak dominan adalah orang Melayu dan kebudayaan Melayu dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat Riau dikenal sebagai masyarakat Melayu. Walaupun masyarakat Riau dikenal sebagai masyarakat Melayu, namun masyarakat Riau sebenarnya adalah wilayah yang penduduknya terdiri atas berbagai asal dan suku bangsa. Dengan demikian masyarakat, Melayu dapat juga dinamakan sebagai suatu masyarakat majemuk.¹⁹

Istilah masyarakat Melayu atau orang Melayu²⁰ dapat dibedakan pula pada beberapa kategori atau ketentuan. Orang Melayu dapat dibedakan antara Melayu Tua (*proto melayu*) dengan Melayu Muda (*deutro melayu*). Melayu Tua merupakan orang Melayu pertama yang datang ke kepulauan Melayu. Leluhur Melayu Tua ini diperkirakan tiba dan menetap sekitar tahun 3000-2500 sebelum Masehi. Sedangkan Melayu Muda datang pada tahun 300-250 sebelum Masehi dengan jumlah besar yang mendiami pesisir pantai dan daerah aliran sungai yang menjadi lalu lintas perdagangan. Karena itu, mereka bersifat lebih terbuka dari Melayu Tua, sehingga mudah terjadi perkawinan dengan puak atau suku lain, yang membuka peluang pula kepada penyerapan nilai-nilai budaya dari luar. Hal ini berimplikasi pada sistem sosial dan sistem nilai yang terus mengalami perubahan seiring perubahan waktu dan zaman.

Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai dan aliran sungai awalnya memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun, dengan kedatangan Islam puak Melayu Muda lebih suka memeluk agama baru yakni Islam. Kedatangan Islam telah memberikan semangat baru bagi mereka dengan mendirikan kerajaan-kerajaan Melayu di sepanjang aliran sungai di Riau sehingga dikenallah beberapa puak atau masyarakat Melayu di daerah ini, di antaranya adalah: Puak Melayu Riau-Lingga, yang mendiami bekas kerajaan Riau-Lingga yaitu sebagian besar daerah Kepulauan Riau, Karimun, dan Natuna. Sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan dengan lintas puak dan perantau Bugis pada abad ke 18; Puak Melayu-Siak, mendiami bekas kerajaan Siak yang sebagian besar merupakan daerah aliran sungai. Sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan dengan keturunan Arab; Puak Melayu-Kampar, mendiami daerah aliran batang/sungai Kampar. Sebagian dari mereka menjalin hubungan dengan puak Minangkabau dan etnik Jawa pada masa pendudukan Jepang; Puak Melayu-Inderagiri, mendiami daerah kerajaan Inderagiri yakni daerah aliran sungai

¹⁹ Attabik Luthfi, *Salam Qur'an: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Edisi Keluarga*, (Salamadani: Bandung, 2009), h. 455

²⁰ UU Hamidy, *Melayu Riau*, (Unri Press : Pekanbaru Riau, 1998), h. 13

Inderagiri yang sebagian dari mereka melakukan hubungan pernikahan dengan etnik Banjar dan keturunan Arab; Puak Melayu Rantau Kuantan, mendiami daerah aliran batang/sungai Kuantan; dan Puak Melayu Petalangan, mendiami daerah belantara yang dilalui beberapa cabang sungai di daerah pangkalan Kuras 21 .

Orang Melayu atau masyarakat Melayu mengakui identitas kepribadiannya meliputi adat istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku dirinya sebagai orang Melayu haruslah beradat istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Beberapa karakteristik masyarakat Melayu adalah: Masyarakat Melayu terutama *deutro Melayu* sangat terbuka pada berbagai nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut dan dibawa masyarakat lain; sehingga mudah terjadi nikah kawin dengan puak atau suku lain, yang membuka peluang pula kepada penyerapan nilai-nilai budaya dari luar; dan Masyarakat Melayu muda lebih suka mendiami daerah pantai yang ramai disinggahi perantau yang menjadi lalu lintas perdagangan. 22 (lihat Suhaimi, dkk., 2008: 4).

Oleh karena itu, kebudayaan Melayu bercorak terbuka dan akomodatif terhadap unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar dan hidup berdampingan dalam keanekaragaman identitas sosial dan budaya. Agama Islam menjadi inti kebudayaan Melayu yang memperkuat jati diri Melayu. Moral Melayu juga menjadi pedoman moral dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kebudayaan Melayu yang bercorak demikian itu menyebabkan fokus kegiatan lebih terarah pada usaha mempertahankan adanya hubungan-hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat dalam rangka turut menciptakan keserasian dan tertib sosial, sehingga corak kebudayaan ini mempengaruhi kepribadian Melayu.23

Ciri-ciri kebudayaan Melayu yang bersifat terbuka dan mempunyai kesanggupan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada, justru muncul sebagai hasil dari pengalaman sejarah kebudayaan Melayu yang selama berabad-abad telah mengalami kontak hubungan dengan berbagai kebudayaan asing, baik yang hanya singgah saja karena hubungan dagang maupun yang menetap di Riau. Sehingga tidak mengherankan jika kebudayaan Melayu banyak yang berasal dari non-Melayu.24

Dengan demikian, seiring dengan pertemuan dengan budaya-budaya lain, identitas Melayu mengalami proses akulturasi dan adaptasi yang sering dilekatkan dengan istilah hibriditas budaya. Percampuran dengan budaya – budaya lain menjadikan Melayu sebagai istilah etnis mengalami kontestasi. Apalagi dewasa ini istilah melayu yang sering dilekatkan dengan Melayu Riau sebagai etnis budaya seringkali dipertandingkan dengan identitas Melayu lain yang juga eksis, misalnya Melayu Jambi dan lain sebagainya. Dalam konteks itu, di Pekanbaru, istilah Melayu tidak semata-mata merujuk pada ‘pure’ Melayu, namun Melayu yang sudah mengalami persilangan dan percampuran dengan etnis lainnya. Kini

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pekanbaru, Riau

21 *Ibid*, h. 14-19.

22 Suhaimi, dkk., *Pengantar Studi Tamaddun Melayu*, (Unri Press: Pekanbaru Riau, 2008), h. 4

23 Budisantoso, dkk., *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, (Pemerintah Provinsi Riau: Pekanbaru, 1986), h, 455

24 *Ibid*, 459

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang berkembang di Indonesia adalah tarekat yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarekat ini memiliki penganut hampir di seluruh Nusantara. Tarekat ini pada mulanya berkembang di Jawa Barat melalui murid Syaikh Ahmad Khatib, yaitu Syaikh Abdul Karim dari Banten. Dua murid lainnya adalah Syaikh Tholhah dari Cirebon dan KH. Ahmad Hasbullah dari Madura. Serta Muhammad Ismail ibn Abd. Rahim dari Bali dan Syaikh Yasin dari Kedah yang kemudian menetap di Mempawah, Kalimantan Barat. Lainnya menetap di Mekah dan mengajarkan agama di sana. Tarekat ini juga berkembang di Jawa Tengah melalui Pesantren Mranggen dengan mursyid tarekat Kyai Muslih yang memiliki jalur spiritual dengan Syaikh Abd Al-Karim. Di Jawa Timur juga berkembang melalui Pesantren Darul ‘Ulum dengan mursyid Kyai Romli yang memperoleh ijazah dari Kyai Kholil dari Bangkalan.²⁵

Secara historis, ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Provinsi Riau—khususnya di Kota Pekanbaru—dibawa dan dikembangkan oleh KH. Afandi (w.1960) yang memiliki titik fokus Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj (Johor Baru, Malaysia). K.H. Afandi atau yang dikenal dengan Syaikh Afandi dan yang dikalangan keluarga besar dikenal dengan “Mbah Imam”, pada awalnya mengembangkan ajaran tarekat ini untuk wilayah Tebing Tinggi, Bengkalis, Siak, dan Rokan Hilir, termasuk Kota Pekanbaru. Namun, karena saat itu tarekat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarekat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang banyak orang yang menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarekat di wilayah Riau²⁶, yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu’thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarekat ini, K.H. Mu’thi, membaiat beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/mendapatkan wasiat untuk mengembangkan tarekat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru dikembangkan oleh seorang khalifah yang berasal dari salah satu daerah di Kabupaten Kepulauan Meranti, yakni KH. Syarifuddin. Saat itu, tahun 1996 KH. Syarifuddin membaiat KH. Maqsudi—yang selama lima tahun menunda pembaitannya karena belum bisa ikhlas untuk menjadi pengikut tarekat—menjadi khalifah²⁷. KH. Maqsudi mengembangkan tarekat ini melalui lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya, Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru. Melalui pesantren ini, ajaran tarekat kemudian berkembang ke beberapa daerah di sekitar Kota Pekanbaru, yakni Rumbai, Sungai Pagar, dan Tapung. Dua daerah terakhir termasuk ke dalam Kabupaten Kampar.

Sebagai seorang khalifah, KH. Maqsudi yang juga pengasuh pondok pesantren tersebut, saat ini ajaran tarekat ini diikuti paling tidak 40 orang jama’ah warga sekitar. Begitu juga dengan guru-guru di pondok pesantren, mayoritas telah menjadi pengikut tarekat, dan berada di wilayah Kecamatan Marpoyan Damai, tepatnya di Jln. Handayani Pekanbaru. Untuk di Desa Mataram anggota tarekat ini

²⁵ Nur Syam, *Tarekat Petani*, h. 26

²⁶ Wawancara dengan H. Syahid, tanggal 30 Oktober 2014

²⁷ Wawancara dengan H. Syahid, tanggal 30 Oktober 2014

mencapai 50 orang dan Sei Pagar berjumlah 10-15 orang. Tetapi jumlah ini terus bertambah ke wilayah lain, seperti Km. 20 Garuda Sakti dan TSM Sei. Pagar Kabupaten Kampar 28.

Menurut K.H. Jamaluddin, cucu dari K.H. Afandi, sekaligus sebagai khalifah wilayah di Kecamatan Pulau Merbau saat ini, menyebutkan bahwa sejak dari awal kemuculan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sampai meninggalnya K.H. Syarifuddin (w. 2006), komunitas sufi pengikut tarekat masih menjadikan Semukut, Tebing Tinggi sebagai satu-satunya tempat *haul* (pertemuan tahunan untuk mendo'akan para syaikh dan pendiri tarekat). Selama kurun waktu kepemimpinannya dan terutama sebelum meninggal, K. H. Syarifuddin sempat membai'at tidak kurang dari 10-13 orang khalifah. Di antara murid-murid K.H. Syarifuddin yang telah diba'at yaitu K.H. Zuhri Hamid (Tebing Tinggi Barat), K.H. Soleh dan K.H. Khulaini (Belitung/Mengkirau), K.H. Sahil (Bandar Sungai), K.H. Irsyad (Bandar Sungai), K.H. Jamaluddin (Semukut), K.H. Sarbaini (Sidomulyo), K.H. Zainuddin (Topang), K.H. Maqsudi (Pekanbaru), dan lain-lain. Melalui para khalifah inilah, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terus berkembang. Untuk mengantisipasi perkembangan yang meluas tersebut, para khalifah diperkenankan untuk mengadakan *haul* secara terpisah sesuai dengan wewenang yang diberikan kepada daerah masing-masing.²⁹

Tradisi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Pekanbaru, Riau

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* tidak sebagai lembaga yang bisa disamakan dengan lembaga sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Tarekat lebih mengutamakan pada konteks ajaran atau amalan yang harus dilakukan oleh para pengikutnya. Fakta ini, menunjukkan bahwa tarekat bukan lembaga dakwah atau organisasi sosial keagamaan lain seperti yang disebutkan di atas sehingga tarekat tidak berkembang sebagaimana perkembangan lembaga sosial keagamaan yang ada di Indonesia.

Fenomena menarik dari komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru adalah bahwa pengikut tarekat yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Jawa kini telah banyak diikuti oleh masyarakat Islam etnis lainnya. Sebagaimana lazimnya pengikut tarekat di daerah lain dalam wilayah di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* mayoritas berkerja sebagai petani—juga berprofesi sebagai guru dan lainnya—sebagaimana perkembangan komunitas sufi pengikut tarekat di pulau Jawa.

Sebagai ajaran yang mengamalkan nilai-nilai spiritual tertentu, tarekat menjadi daya tarik bagi masyarakat karena memiliki karakteristik yang unik, yakni mengerjakan amalan zikir yang memiliki rujukan atau hubungan (*silsilah*) sampai kepada guru atau khalifah. Perbedaannya dengan amalan masyarakat awam adalah adanya transformasi ajaran yang jelas dari para guru kepada murid atau jama'ah. Keunikan amalan inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat awam untuk mengikutinya dan sehingga menjadi anggota tarekat. Dengan kata lain, perkembangan tarekat sangat dipengaruhi oleh amalan-amalan yang diajarkan

28 Wawancara dengan Nurkhasani dan Abdul Munir, 20 Oktober 2014

29 Wawancara dengan K.H. Zuri Hamid, tanggal 20 Oktober 2014

melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti tawajuhan, khataman, dan *khoul* dengan mendatangkan kyai dari Pulau Jawa. Berikut wawancara dengan KH. Nurkhasani, seorang badal tarekat yang berada di Desa Mataram Tapung.³⁰

“perkembangan tarekat di Desa Mataram cukup baik dan orang-orang masuk ke tarekat dengan kesadarannya sendiri tetapi ada juga hasil ajakan masyarakat yang berstatus anggota tarekat. Saat ini pengikut tarekat di Desa Mataram sekitar 40 orang anggota”

Fakta ini menunjukkan bahwa, tarekat yang dimotori oleh KH. Maqsudi tidak saja terbatas di Kota Pekanbaru tetapi mengalami perkembangan ke wilayah perbatasan, seperti Kabupaten Kampar dan Kota Duri Bengkalis. Ketertarikan masyarakat umum untuk mengikuti ajaran tarekat lebih banyak dipengaruhi secara pribadi atau internal oleh “watak kemelayuan”. Di samping itu, pengamatan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tarekat juga mendorong ketertarikan tersebut. Hal inilah yang menjadi dorongan mengapa kemudian ajaran ini terus berkembang walaupun tarekat bukan sebagai lembaga dakwah.

Proses pengembangan tarekat sebagaimana dijelaskan di atas menggambarkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui kesadaran internal atau diri sebagai konsep diri yang terbuka, sebagaimana yang lazim terjadi pada masyarakat Melayu melahirkan bentuk komunikasi intrapersonal yang mampu menangkap stimulus yang positif. Hal ini dapat dibuktikan melalui amalan dari ajaran tarekat yang berkembang dan terkadang menjadi “*icon*” bagi Masyarakat Melayu yang mudah membaur di tengah masyarakat.

Kesadaran keberagamaan yang tinggi pada masyarakat Melayu memperkuat eksistensi ajaran tarekat sehingga menjadi berkembang. Namun perkembangan tersebut tidak dalam perspektif kuantitas, tetapi yang jauh lebih penting dari sisi kualitas. Karena itu masyarakat yang bergabung menjadi anggota tarekat selalu memberikan kontribusi besar berkaitan dengan membangun kehidupan yang harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* baik di Kota Pekanbaru atau daerah-daerah yang menjadi tempat berkembangnya ajaran ini, yakni Tapung Kabupaten Kampar.³¹ Dengan demikian karakter Melayu yang menjadi watak pengikut tarekat benar-benar telah mempengaruhi kehidupan kegamaan dan sosial masyarakat, termasuk komunikasi, interaksi, dan sebagainya.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa pengikut tarekat di Kota Pekanbaru dan daerah-daerah lainnya mencapai ratusan orang, yakni sekitar 40-45 orang di Pesantren Nurul Huda Al-Islami dan 40-50 orang di daerah Tapung Kabupaten Kampar. Dengan demikian, walaupun yang diperlukan adalah perkembangan kualitas, namun secara tidak langsung, tarekat ini juga mengalami perkembangan.

Pesantren sebagai Pusat Tradisi

Lembaga pendidikan pesantren adalah wadah paling penting dalam mengembangkan ajaran tarekat, seperti halnya tarekat *Qadariyah wa*

30 Wawancara dengan H. Nurkhasani, tanggal 13 November 2014

31 Wawancara dengan Nurkhasani, tanggal 13 November 2014

Naqsyabandiyah di Kota Pekanbaru. Sebagaimana diketahui, bahwa KH. Maqsudi adalah pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru yang saat ini memiliki lebih kurang 400-500 orang santri dan 60 orang guru. Sebagian besar guru telah menjadi anggota atau pengikut tarekat ini. Sedangkan para santri, sekalipun mereka belum menjadi anggota tarekat, namun mereka telah mengamalkan ajaran-ajaran tarekat sebagaimana yang diajarkan para gurunya, sekalipun mereka menganggap sebagai amalan biasa dan tentu tidak persis sama dengan amalan tarekat yang sesungguhnya. Paling tidak gaya ibadah, zikir, dan do'a-do'a para santri selalu merujuk kepada pandangan para guru yang berafiliasi kepada tarekat.

Lembaga pendidikan melalui komunikasi edukasi yang dikembangkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan anggota tarekat. Karena, lembaga pendidikan pondok pesantren adalah wadah tempat berkumpulnya orang-orang untuk menuntut ilmu agama, sehingga memiliki struktur dan sistem yang jelas apalagi biasanya pimpinan pondok menjadi tuntunan dan panutan santri dan guru.

Tradisi Rekrutmen Anggota

Sistem rekrutmen keanggotaan dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* lebih bersifat pasif. Artinya tarekat tidak melakukan ekspansi ajaran kepada masyarakat untuk menambah jumlah anggota. Semuanya sangat tergantung pada orang yang memiliki niat dan keinginan menjadi anggota. Dengan demikian, tidak ada paksaan dalam sistem rekrutmen dan semuanya sangat tergantung dan didasarkan pada keikhlasan orang yang akan menjadi anggota. Karena itu tarekat mengambil sikap untuk tidak mengajak tetapi menerima sehingga sangat tergantung pada ketertarikan seseorang. Namun demikian, ada perilaku-perilaku badal untuk mengingatkan dan memotivasi orang-orang yang dianggap berpotensi untuk ikut dalam keanggotaan tarekat.

Jika dikaji lebih mendalam dapat dipahami bahwa dalam sistem rekrutmen tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* lebih menggunakan pola komunikasi interaksional pasif. Dalam aplikasinya sistem rekrutmen keanggotaan juga terjadi ketika badal yang memiliki prinsip yang tidak menunjukkan identitas dirinya di tengah-tengah masyarakat luas. Dengan sistem ini masyarakat hanya melihat perilaku pada badal dan pengikut tarekat lain, sehingga tanpa disadari pengamalan anggota tarekat mempengaruhi masyarakat luas yang menyebabkan para anggota itu memiliki ketertarikan. Itulah sebabnya mengapa dalam suatu keluarga ada sebagian yang menjadi anggota dan yang lain tidak. Hal ini terjadi karena memang tidak ada keharusan mengajak orang lain untuk menjadi anggota kecuali hanya memotivasi orang lain sampai orang tersebut merasa tertarik dengan sendirinya. Untuk mendukung dan menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap tarekat bagi masyarakat luas, anggota jamaah dianjurkan untuk mengamalkan ajaran agama sebaik-baiknya sekalipun tidak bertujuan untuk dilihat orang lain. Hal ini bertujuan untuk mengundang *curiosity* atau rasa keingintahuan seseorang sehingga orang tersebut kemudian secara perlahan ingin bergabung dengan tarekat.

Tradisi Pengajaran Amalan

Dalam hal memantapkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, para pengikut tarekat ini mengamalkan beberapa kebiasaan ibadah sebagai amalan

yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Amalan yang dikerjakan merupakan kebiasaan ibadah sehingga menjadi ciri khas bahwa seseorang telah menjadi anggota tarekat dan membedakan dari amalan masyarakat secara umum. Beberapa amalan yang dikerjakan sebagai rutinitas ibadah bagi pengikut tarekat adalah sebagai berikut:

Sistem pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* pada dasarnya dilakukan secara terstruktur. Khalifah memiliki kewajiban untuk mengajarkan amalan-amalan yang diharuskan caranya khalifah mendatangi para badal dan jamaah untuk mengajarkan amalan-amalan dan mengevaluasi perkembangan amalan-amalan yang dilakukan jamaah dengan pengawasan para badal. Sistem ini lebih memberi kesan edukasi sehingga komunikasi yang terbangun lebih bersifat struktural artinya komunikasi yang dilakukan dari atas ke bawah atau vertikal. Badal diberi wewenang untuk membimbing anggota jamaah sebatas pada kegiatan tawajuh belasan dan khataman. Badal tidak diberi wewenang untuk mengajarkan amalan-amalan kecuali hanya membina amalan-amalan yang telah diajarkan oleh khalifah. Oleh karena itu, dalam sistem pengajaran badal selalu mengingatkan anggota jamaah untuk selalu mengingat guru, dengan tujuan agar para jamaah mengamalkan ajaran-ajaran dari para gurunya atau khalifah.

Di samping komunikasi vertikal, juga ditemukan pola komunikasi edukasi. Pola ini mencerminkan keharusan anggota jamaah menghormati guru. Ajaran yang muncul adalah terbentuknya sikap kepatuhan, ketaatan, kedisiplinan, kesungguhan, dan lain-lain. Sistem pengajaran pada tarekat ini melahirkan komitmen atau ketaatan terhadap pengamalan ibadah anggota jamaah. Dengan demikian anggota jamaah tidak dibenarkan untuk menambah amalan selain yang diajarkan oleh khalifah kecuali melakukan pembenaran-pembenaran terhadap ucapan-ucapan yang secara ketatabahasaan keliru. Hal ini pun hanya boleh dilakukan oleh anggota jamaah yang “kebetulan” memiliki kemampuan bahasa Arab.

Seperti yang diungkapkan oleh H. Syahid 32, bahwa sistem pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* melalui amalan atau acara khataman dan tawajuhan. Untuk amalan khataman, pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* mengerjakan amalan ini secara berbeda terutama dari sisi waktu pelaksanaannya. Komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kota Pekanbaru yang berada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami melakukan acara khataman setiap malam Jum'at. Tidak demikian di Desa Mataram dan Sei. Pagar yang dilaksanakan malam Selasa dan Kamis.

Tradisi Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dibangun oleh komunitas sufi sebenarnya hampir sama halnya dengan komunitas sosial pada umumnya. Mereka bekerja, bergaul, berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siapapun. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan hubungan sosial ini. Hal yang sangat positif adalah bahwa pengikut tarekat, sekalipun jumlahnya terbatas, mampu menjadi panutan atau tokoh masyarakat yang selalu didahulukan dalam hal sosial keagamaan, misalnya untuk posisi ulama, imam, amil, ustaz, dan tokoh agama lainnya sehingga menjadi tempat bertanya segala persoalan keagamaan.

Fenomena menggambarkan bahwa pengikut tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Oleh karenanya, segala bentuk aktivitas sosial keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat, pengikut tarekat juga terlibat di dalamnya. Sebagai bagian dari masyarakat, pengikut tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* tidak ada yang ditemukan berkonflik dengan masyarakat lainnya. Hal ini menjadi berhasil karena kebiasaan konflik dalam masyarakat Melayu yang menganut ajaran tarekat memang sangat jarang terjadi. Jikapun ada, hal itu hanya berkaitan dengan masalah pribadi bukan karena ajaran dan amalan tarekat yang berkembang di daerah tersebut dan pasti bukan dari masyarakat Melayu pengikut ajaran tarekat.³³

Dalam ajaran tarekat terkandung ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan amalan, baik amalan yang terkait dengan hubungan sesama manusia maupun amalan yang terkait dengan hubungan dengan Pencipta. Pengikut tarekat tidak hanya dituntut harus fokus kepada Allah, tetapi juga harus respon terhadap persoalan-persoalan sosial. Dalam budaya Melayu dikenal tradisi “gotong royong”. Sikap peduli terhadap persoalan hubungan sosial memang menjadi identitas pengikut tarekat yang sebenarnya. Tidaklah berlebihan jika Ustadz Nurkhasani, sebagai badai di Desa Mataram Tapung Kampar dan H. Syahid, juga sebagai pengikut tarekat di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru, mengatakan bahwa tidak benar jika ada anggapan bahwa tarekat membuat pengikutnya menjadi eksklusif dan fokus untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, tarekat mengajarkan pengikutnya untuk respon dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dari Kedua tokoh tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* ini dapat dipahami bahwa, sebenarnya dalam perspektif ajaran tarekat manusia adalah makhluk yang diberi hak untuk melakukan hubungan sosial dengan sesamanya secara baik, yakni menempatkan posisinya sebagai manusia yang dapat memberi dan menolong saudaranya sesama muslim.

Secara umum, komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kota Pekanbaru dan sekitarnya memang menampilkan kehidupan yang harmonis dan damai kepada sesama manusia. Mereka selalu menampilkan kesederhanaan dalam kehidupan sosial. Komunitas pengikut tarekat telah memberikan kontribusi besar yakni kehidupan yang harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru dan sekitarnya.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mengambil prinsip menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama anggota dan masyarakat. Dalam tarekat tidak ada istilah bermasalah dengan orang lain. Anggota sering menunjukkan perilaku yang membaur dengan masyarakat. Perilaku seperti ini melahirkan pola komunikasi interpersonal dengan pola komunikasi dua arah tetapi sifatnya pasif. Secara internal perilaku komunikasi ini muncul dalam kegiatan khataman dan belasan. Sedangkan secara eksternal pola komunikasi ini termanifestasikan dalam sikap mempelopori masyarakat untuk mengikuti cara dan perilaku tarekat.

Fakta ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan sosial kematian, hari besar keagamaan, dan sebagainya. Dan setiap

33 Wawancara dengan Nurkhasani, tanggal 16 November 2014

kegiatan sosial tersebut pengikut jamaah tarekat selalu menjadi pemandu atau dijadikan orang yang “selangkah lebih dituakan” untuk memimpin acara dan kegiatan tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap keterlibatan anggota dalam masyarakat menyebabkan organisasi ini menjadi organisasi yang selalu dirujuk oleh masyarakat lingkungan. Hal ini membawa implikasi keharmonisan atau hubungan sosial yang baik antar sesamanya dan antar masyarakat. Selain itu, hal ini juga membawa interaksi yang baik dengan pemerintahan setempat.

Dalam kaitannya dengan relasi sosial dapat dipahami bahwa pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* di Pekanbaru melakukan beberapa kebiasaan seperti tradisi untuk tidak meminta (kekuasaan atau sumber-sumber ekonomi), tetapi boleh menerima dengan selektif dan hati-hati; etika untuk tidak mengajak, tetapi memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik sehingga orang lain menjadi tertarik; kebiasaan untuk tidak melakukan komunikasi individual, selain yang telah dianjurkan dan diarahkan oleh pemimpinnya sehingga komunikasi menjadi lebih terarah dan terkendali; dan sebagainya.

Tradisi Komunikasi

Terkait dengan pola komunikasi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, dalam hubungannya dengan *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* sebagai wadah komunitas sufi di Pekanbaru dapat diketahui bahwa tarekat ini lebih cenderung menggunakan, meminjam istilah Mulyana, pola roda dalam berkomunikasi. Pola roda yang dimaksud mengandung ciri-ciri bahwa aksesibilitas pengikut tarekat yang masih rendah, loyalitas kepada aliran sangat yang tinggi, mengedepankan keunggulan moral Islami, menonjolkan eksistensi pemimpin, berusaha sebijak mungkin dalam menyelesaikan persoalan, memiliki konsistensi yang tinggi dalam beramal dan bekerja, tidak banyak bicara, lebih mempertahankan eksistensi keanggotaan bukan ambisi, tidak terlalu tertarik dengan perubahan, dan sangat respon terhadap persoalan-persoalan sosial.

Kedua, dalam kaitannya dengan relasi sosial dapat dipahami bahwa pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* di Pekanbaru melakukan komunikasi dengan pola “intraksional pasif”. Pola komunikasi ini mengandung pengertian bahwa dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, para pengikut tarekat memiliki kebiasaan berkomunikasi yang tidak “berambisi” pada seberapa banyak komunikasi yang dilakukan tetapi seberapa kualitas komunikasi itu berpengaruh dan efektif bagi orang lain. Beberapa indikator terkait dengan hal ini misalnya; kebiasaan untuk tidak meminta, tetapi boleh menerima dengan selektif dan hati-hati; etika untuk tidak mengajak, tetapi memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik sehingga orang lain menjadi tertarik; kebiasaan untuk tidak melakukan komunikasi individual, selain yang telah dianjurkan dan diarahkan oleh pemimpinnya sehingga komunikasi menjadi lebih terarah dan terkendali; dan sebagainya.

Kedua pola komunikasi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* sebagaimana disebutkan di atas tercermin dalam visi ibadah yang menjadikan amal sebagai kebiasaan; sistem pengembangan organisasi tarekat yang mengedepankan pemberdayaan komunitas, lembaga pendidikan, dan hubungan sosial; sistem pengajaran dan pendidikan yang terstruktur dan vertikal, sistem rekrutmen keanggotaan yang bersifat pasif yakni berprinsip tidak mengajak apalagi memaksa;

sistem penyelesaian konflik yang bijak yakni menonjolkan kebiasaan “menarik diri” dan mengedepankan filosofi “*wong tuo*”; dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam yang berwatak “tidak merusak” dan menempatkan alam sebagai mitra karena merasa sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, pendapat yang menyebutkan bahwa pengikut tarikat hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan perlu ditinjau kembali.

Tradisi Penyelesaian Konflik

Dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* tidak membuka ruang konflik. Kalaupun terjadi maka solusi yang dilakukan dengan cara mendiamkan diri sampai konflik mereda dengan sendirinya. Karena itu, dalam tarekat perbedaan sangat kecil terjadi. Selain mengambil pola meredam dengan sendirinya tarekat ini juga menerapkan cara “menarik diri” atau menghindari dari persoalan yang berpotensi terjadinya konflik sehingga hubungan sosial menjadi harmonis, damai dan dapat terjaga dengan baik.

Pola komunikasi simbolik yang mencerminkan kepiawaian anggota jamaah pengikut tarekat sebagai orang yang dianggap mampu menyelesaikan potensi konflik baik yang ada di lingkungan keluarga, jamaah, maupun masyarakat luas. Simbol “*wong tuo*” sebagai pengayom mengindikasikan pentingnya kehidupan damai dengan mengedepankan interaksi yang baik antarmanusia.

Para pengikut tarekat selalu tertanam semangat netral jika ada dua atau lebih potensi konflik. Dalam etika tarekat diajarkan keharusan untuk mengendalikan nafsu sebagai sumber konflik dengan cara menekan nafsu melalui zikir baik melalui hati, pikiran, maupun seluruh anggota badan. Namun demikian bagi tarekat ini seseorang yang bisa mengendalikan potensi konflik dengan orang lain sangat ditentukan oleh sejauhmana orang tersebut untuk tidak berkonflik dengan dirinya sendiri. Ini artinya seseorang damai dengan zat yang menguasai dirinya yakni kehadiran Sang Pencipta. Dengan demikian, orang yang di dalam hatinya damai maka, ia pasti dapat mendamaikan fisiknya agar tidak mengalami benturan dengan orang lain. Dengan kata lain, untuk berdamai dengan orang lain termasuk juga berdamai dengan lingkungan sekitar maka seseorang harus terlebih dahulu berdamai melalui bathinnya dengan Tuhannya.

Tradisi Pengelolaan Lingkungan dan Alam

Tarekat ini sangat peduli terhadap lingkungan. Bagi tarekat ini lingkungan alam sekitar menjadi mitra dalam mendekatkan diri kepada Allah. Mereka menganggap alam juga makhluk Allah yang juga menyembahnya. Karena itu para tarekat menganggap dan menyadari keharusan untuk bersahabat dengan alam. Mereka merasa tidak etis ketika merusak alam dan menganggap alam sebagai objek yang dieksploitasi.

Tarekat ini tidaklah sebuah organisasi yang ditugaskan untuk mengelola alam tetapi tarekat ini sungguh memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan. Karena ajaran sufistik mengajarkan bahwa penting bagi seorang hamba berbuat baik dengan alam. Alam bagi pengikut tarekat harus ditata dan dikelola sedemikian rupa agar tidak mengganggu kekhusukan dalam beribadah. Karena itu,

lingkungan yang kondusif bagi pengikut tarekat merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kekhusukan beribadah.

Para pengikut tarekat biasanya cenderung senang dengan kebersihan lingkungan, tempat tinggal, fasilitas umum dan sebagainya. Dalam rangka mewujudkan hal ini para pengikut tarekat mengedepankan budaya tanpa pamrih dalam melakukan hal-hal terkait dengan sosio-lingkungan. Sulit ditemukan kebiasaan ahli tarekat yang tidak peduli terhadap lingkungan, walaupun ada hal itu hanya merupakan perilaku menyimpang oknum jamaah yang tentu memiliki faktor penyebabnya. Misalnya, keterpaksaan, lalai, dan sebagainya. Bagi pengikut tarekat lingkungan yang indah adalah gambaran dari keindahan hubungan seseorang terhadap Tuhannya. Kondisi lingkungan yang serba hijau mengajarkan kesejjukan kedamaian ketentraman kemakmuran dan yang paling penting adalah keikhlasan.

Kesimpulan

Filosofi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pekanbaru, Riau diawali dengan pembiasaan tradisi dan dipusatkan di pondok pesantren. Melalui pesantren itu, filosofi tarekat disebarkan secara gradual melalui praktek edukasi dan sosialisasi. Tradisi atau kebiasaan tersebut kemudian berkembang ke lingkungan masyarakat sekitar. Dengan menempatkan pesantren sebagai pusat tradisi, maka tarekat ini secara filosofis-simbolik ingin menginformasikan kepada publik bahwa tarekat sebenarnya merupakan ajaran yang dekat dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, keraguan masyarakat akan ‘penyimpangan’ yang mungkin terjadi dalam tarekat tidak terjadi.

Pesantren sebagai pusat pengembangan tarekat berarti menempatkan pesantren sebagai ‘ikon’ pengembangan pendidikan Islam yang dekat dengan pendidikan karakter khas sufi. Nilai-nilai pendidikan yang khas sufi semakin krusial dewasa ini ditengah pola dan gaya hidup konsumtif yang berkembang akibat modernisasi, kapitalisme, dan globalisasi.

Kajian terhadap komunitas sufi terutama tarekat tidak mengenal selesai. Sekalipun perkembangan komunitas ini tidak diukur dari sisi kuantitas, namun secara kualitas komunitas ini terlihat memiliki eksistensi dan kontribusi di masyarakat. Karena itu, kajian-kajian serupa perlu terus dilakukan agar “keunikan” tarekat benar-benar dapat diaungkap dan dapat lebih dikenal oleh berbagai pihak serta kontribusinyapun dapat dirasakan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005.
- Budisantoso, dkk., *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pemerintah Provinsi Riau: Pekanbaru, 1986.
- Connolly, Peter, *Approaches to the Study of Religion*, Cassel: London. 1999.

- Hakim, Tatang Abd., dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.
- Hamidy, UU, *Melayu Riau*, Unri Press, Pekanbaru Riau, 1998.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson. HarperCollins Publisher: New York, 1962.
- Luthfi, Attabik, *Salam Qur'an: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Edisi Keluarga*, Salamadani: Bandung, 2009.
- Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Nasr*, Referensi: Ciputat, 2013.
- _____, *Pengamalan Agama Masyarakat Islam Perkotaan: Fenomena dan Strategi Pengembangan*, Pekanbaru: Unri Press, 2008
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2009.
- Suhaimi, dkk., *Pengantar Studi Tamaddun Melayu*, Unri Press: Pekanbaru Riau, 2008.
- Syam, Nur, *Tarikat Petani: Fenomena Tarikat Syattariyah Lokal*, LKiS: Yogyakarta, 2013.